

**PENGARUH KINERJA USAHA KECIL DAN MENENGAH
(UKM) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR
PERDAGANGAN DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :
RIESA RAMANDHA
BP/NIM : 2007/84994

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRPSI

Nama : Riesa Ramandha
Bp/Nim : 2007/84994
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

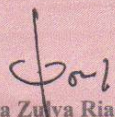
Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

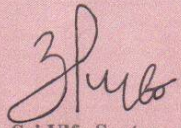
Pembimbing I


Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si
19550505 197903 1 010

Pembimbing II


Novva Zulva Riani, SE. M.Si
19711104 200501 2 001

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi UNP


Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
19610502 198501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

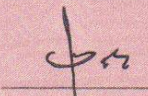
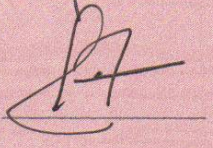
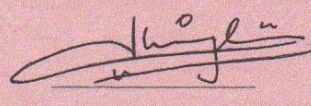
*Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Pengaruh Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Sektor Perdagangan di Kota Padang

Nama : Riesa Ramandha
BP/ Nim : 2007/84994
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	
Sekretaris	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	
Anggota	: Drs. Alianis, M.Si	
Anggota	: Dra. Mirna Tanjung, M.S	

ABSTRAK

Riesa Ramandha (2007/84994) Pengaruh Kinerja Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang.

Bimbingan I : Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si,

II : Novya Zulva Riani, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kriteria kinerja dengan melihat pengaruh jumlah investasi dan tenaga kerja terhadap output UKM di Kota Padang, dan untuk mengetahui tentang pengaruh jumlah investasi, tenaga kerja dan output UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang dan Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Investasi UKM (X_1), Jumlah Tenaga Kerja UKM (X_2) dan Output UKM (X_3) sebagai variabel bebas serta Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis Jalur (*path analysis*) dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Kinerja UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan dibagi kedalam dua sub-struktural yaitu: (1) Jumlah Investasi berpengaruh signifikan terhadap Output UKM dengan probabilitas 0,046 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,095 > 2,056$), dan Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Output UKM dengan probabilitas 0,001 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,935 > 2,056$), (2) Jumlah Investasi UKM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang dengan probabilitas 0,000 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,995 > 2,056$), Jumlah Tenaga Kerja UKM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang dengan probabilitas 0,000 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,435 > 2,056$) dan Output UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang dengan probabilitas 0,000 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,947 > 2,056$).

Penulis menyarankan, agar pemerintah hendaknya dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan program-program dalam membina dan mengembangkan UKM Kota Padang agar menjadikan UKM yang memiliki prospek bisnis yang baik dengan lebih meningkatkan akses kredit mikro. Sehingga dengan berkembangnya UKM di Kota Padang masalah pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang”. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pelopor kemajuan seluruh umat dimuka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si, sebagai pembimbing I yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan dan semangat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
2. Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membantu dengan ikhlas serta tulus memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

3. Bapak Drs. Ali Anis, M.Si dan Ibu Dra. Mirna Tanjung, M.S sebagai Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini
4. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan seluruh Dosen serta staf karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu.
5. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang dan Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang dan Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.
7. Orang tua penulis tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil serta kakak dan adik yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 yang telah bersedia membantu serta memberi semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

Dipenghujung kata penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak dan penulis berharap kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan menjadi catatan positif bagi kita.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN LULUS UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Perumusan Masalah.....	12
C..Tujuan Penelitian.....	12
D.Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI,KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A.Kajian Teori.....	14
1). Pertumbuhan Ekonomi	14
a). Fungsi Produksi	18

b). Distribusi Pendapatan Nasional ke Faktor-Faktor	
Produksi	22
c). Pembagian Pendapatan Nasional	23
2).Teori Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	25
3).Teori Mengenai Output	31
4).Teori Mengenai Investasi	33
5).Teori Mengenai Tenaga Kerja.....	36
6).Teori Mengenai Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	38
7). Temuan Penelitian Sejenis	42
B. Kerangka Konseptual	43
C. Hipotesis.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.Jenis Penelitian	46
B.Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C.Variabel dan Jenis Data	47
D.Teknik Pengumpulan Data	48
E.Definisi Operasional dari Variabel Penelitian.....	48
F. Teknis Analisis Data	50
1. Analisis Deskriptif	50
2. Analisis Induktif (Inferensial)	50
a. Uji Normalitas	50
b. Analisis Jalur	51
c. Uji Hipotesis.....	54

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	59
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	59
2. Deskripsi Variabel Penelitian	62
a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang	62
b. Perkembangan Jumlah Investasi UKM di Kota Padang.....	65
c. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja UKM Kota Padang...	68
d. Perkembangan Jumlah Output UKM Kota Padang.....	71
B. Hasil Analisis dan Pembahasan	74
1. Analisis	74
a. Uji Prasyarat Analisis	74
b. Analisis Jalur (Path Analysis).....	75
1). Pengaruh Investasi (X_1) dan Tenaga Kerja (X_2) terhadap Output UKM (X_3).....	75
a). Pengaruh Investasi UKM (X_1) terhadap Output UKM (X_3)	76
b). Pengaruh Tenaga Kerja UKM (X_2) terhadap Output UKM (X_3).....	77
c). Pengaruh Variabel Lain	78
2). Pengaruh Investasi (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan Output UKM (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang (Y).....	79
a). Pengaruh Investasi UKM (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang (Y)	80

b). Pengaruh Tenaga Kerja (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang (Y)	81
c). Pengaruh Output UKM (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang (Y)	81
d). Pengaruh Variabel Lain.....	82
3) Besaran Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antara Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat	84
4) Pengujian Hipotesis	86
2. Pembahasan.....	90
a. Analisis Jalur Sub-Struktural I	90
b. Analisis Jalur Sub-Struktural II.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A.Kesimpulan	99
1. Analisis Jalur Sub-Struktural I	99
2. Analisis Jalur Sub-Struktural II	100
B.Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perdagangan Atas Harga Konstan 2000, Kota Padang 2000-2009.....	3
2. Perkembangan Output UKM Kota Padang Tahun 2000-2009	7
3. Jumlah Investasi dan Tenaga Kerja UKM Kota Padang Tahun 2000-2009	9
4. Tabel Kolmogrov-Smirnov	51
5. Geografi Kota Padang.....	59
6. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Kota Padang Tahun 1995-2008	61
7. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang Tahun 1980-2009.....	63
8. Perkembangan Investasi UKM Kota Padang Tahun 1980-2009	66
9. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja UKM Kota Padang Tahun 1980-2009.....	69
10. Perkembangan Output UKM Kota Padang Tahun 1980-2009	72
11. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	74
12. Hasil Estimasi Analisis Jalur Sub-Struktural I.....	76
13. Hasil Estimasi Analisis Jalur Sub-Struktural II	79
14. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Penyebab terhadap variabel akibat	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kontribusi Output UKM terhadap PDRB Sektor Perdagangan Kota Padang Tahun 2000-2009.....	4
2. Fungsi Produksi Neoklasik	18
3. Aliran Sirkuler Uang Melalui Perekonomian	22
4. Pengaruh Kinerja UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang	45
5. Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Perantara Model Analisis Jalur	56
6. Struktur Pengaruh Variabel Penyebab, Variabel Perantara terhadap Variabel Akibat Model Analisis Jalur	57
7. Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Perantara Model Analisis Jalur.....	78
8. Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat (Secara Langsung atau melalui Variabel Perantara)	83
9. Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat (Secara Langsung atau melalui Variabel Perantara)	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi UKM, Tenaga Kerja UKM dan Output UKM di Kota Padang Periode 1980-2009	107
2. Hasil Estimasi Jalur Sub-Struktural I.....	109
3. Hasil Estimasi Jalur Sub-Struktural II	110
4. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data dengan Kolmogorov- Smirnov	111
5. Histogram Normalitas Sebaran Data.....	112
6. Tabel Uji t	113
7. Tabel Uji F	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama pembangunan dalam rencana pembangunan wilayah di samping pembangunan sosial. Sedangkan target pertumbuhan tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Pertumbuhan suatu daerah dapat dicapai secara merata dengan memperhatikan terlebih dahulu potensi-potensi atau sektor yang dapat dijadikan pendukung bagi tercapainya pembangunan di segala bidang, karena itu setiap daerah harus mampu melihat dan mengembangkan sektor yang dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang biasanya tercermin dalam nilai tambah masing-masing sektor terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai secara optimal dengan memanfaatkan dan menggali potensi yang dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Ciri khas struktur ekonomi perkotaan adalah aktivitas perekonomiannya sebagian besar dihasilkan dari kelompok sektor sekunder dan kelompok tersier. Kelompok sektor sekunder mencakup sektor industri

pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan. Sementara kelompok sektor tersier meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dalam perekonomian Kota Padang, kelompok sektor tersier masih merupakan kelompok sektor yang dominan, baik nilai tambah maupun kontribusinya.

Potensi khusus yang dimiliki oleh suatu daerah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Alasannya jelas karena potensi khusus akan memberikan keuntungan kompetitif tersendiri pada perekonomian daerah yang selanjutnya akan dapat pula mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa. Sementara itu, struktur perekonomian daerah juga memiliki andil terhadap pertumbuhan ekonomi. Bila struktur ekonomi yang ada antara sektor sekunder dan tersier dan juga memiliki peran yang cukup baik, maka pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat. Apalagi bila terdapat sinergi yang kuat antara sektor pertanian, industry, perdagangan dan jasa sehingga perekonomian daerah menjadi lebih efisien, dan hal ini akan turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. (Sjafrizal, 2008:186).

Perkembangan perekonomian sektor perdagangan di Kota Padang dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut. Pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa selama 10 tahun dari tahun 2000 hingga tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan Kota Padang cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Yang mana perkembangan rata-ratanya sebesar 3,83 persen setiap tahunnya. Tahun 2002 terdapat laju pertumbuhan PDRB Sektor Perdagangan

Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kota Padang dengan nilai terendah adalah sebesar 0,12 persen. Pertumbuhan PDRB yang rendah kemungkinan disebabkan oleh pertumbuhan kontribusi output UKM terhadap PDRB Sektor Perdagangan di Kota Padang yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perdagangan Atas Dasar Harga Konstan 2000, di Kota Padang. Tahun 2000-2009

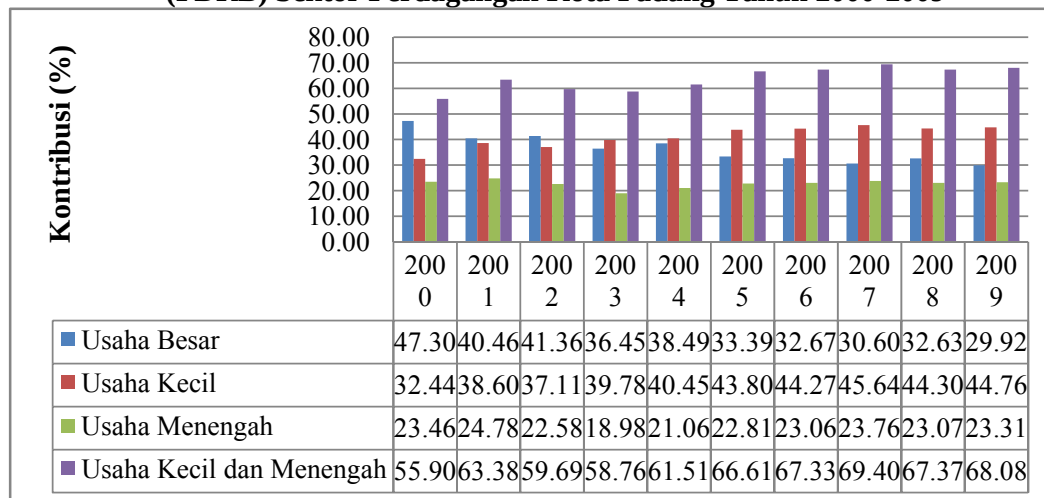
Tahun	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perdagangan (dalam jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	1.768.984	0,00
2001	1.785.253	0,92
2002	1.787.460	0,12
2003	1.887.278	5,58
2004	1.893.134	0,31
2005	1.998.670	5,57
2006	2.135.317	6,84
2007	2.249.145	5,33
2008	2.351.206	4,54
2009	2.474.324	5,24
Jumlah	20330771.00	34,45
Rata-rata	2033077.10	3,83

Sumber : BPS, Padang dalam Angka Tahun 2000-2009 (data diolah)

Selanjutnya, pada tahun 2006 pertumbuhan PDRB Sektor Perdagangan Kota Padang menunjukkan angka sebesar 6,84 persen yang merupakan laju pertumbuhan PDRB Sektor Perdagangan tertinggi sepanjang data Tabel. Perkembangan PDRB Sektor Perdagangan mengalami peningkatan kemungkinan dapat disebabkan karena pertumbuhan kontribusi output UKM yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan

memberikan kontribusinya terhadap PDRB sektor perdagangan Kota Padang sebesar 67,33 persen.

Gambar 1. Kontribusi Output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan Usaha Besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perdagangan Kota Padang Tahun 2000-2009



Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang Tahun 2000-2010 (Data Diolah)

Dan dapat dilihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan kontribusi output usaha besar cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya kontribusi output UKM selama sepuluh tahun. Penurunan kontribusi usaha besar kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan nilai bahan baku impor. Dalam proses produksi Usaha Besar cenderung menggunakan bahan baku yang sebagian berasal dari impor. Akibat kenaikan nilai bahan baku impor pada tahun 2009 Usaha Besar hanya memberikan sumbangan sebesar 29,92 persen yang menurun dari tahun sebelumnya. Walaupun pada tahun yang sama usaha besar di Kota Padang sempat mengalami kemunduran, namun perkembangan kontribusi output UKM justru mengalami peningkatan pada tahun 2007 dengan memberikan sumbangan

tertinggi sepanjang data Gambar sebesar 69,40 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena UKM merupakan jenis usaha yang fleksibel dan memiliki kinerja yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Padang khususnya di sektor perdagangan.

Usaha kecil dan menengah (UKM) adalah salah satu sektor penggerak perekonomian yang keberadaannya dirasakan sangat penting dalam membangkitkan kembali ekonomi nasional yang terpuruk akibat krisis. Sebab pasca krisis melanda negeri ini, hanya sektor inilah yang tetap bertahan. Faktor penentu kinerja atau ketahanan UKM di masa krisis adalah kombinasi dari dua unsur, yaitu (1) faktor permintaan pasar dan (2) kenaikan harga input dan kelangkaan barang input. Dari sisi faktor permintaan pasar artinya bahwa kinerja usaha akan bertahan atau membaik jika pangsa pasarnya tidak terpengaruh krisis atau bahkan meningkat karena krisis. Kinerja usaha dapat bertahan atau membaik juga karena input yang digunakan harganya atau ketersediaannya tidak terpengaruh oleh kondisi krisis (Susilo, 2008:115).

Kinerja yang dimiliki usaha kecil dan menengah mempunyai beberapa keunggulan antara lain mampu menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal, serta usahanya yang fleksibel. Keseluruhan keunggulan tersebut menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kebijakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor perdagangan.

Kegiatan ekonomi saat ini memang digarap oleh sebagian besar masyarakat dengan menggunakan jenis dari bidang garapan yang berbeda

mulai dari bidang pertanian, kerajinan sampai peternakan. Tingkat pendidikan sumber daya manusia (SDM) yang mengelola usaha kecil dan menengah ini juga berbeda, mulai dari yang berpendidikan rendah hingga yang berpendidikan tinggi. Bahkan usaha kecil dan menengah juga menjadi bagian dari bisnis sampingan bagi mereka yang memiliki modal. Usaha kecil dan menengah ini biasanya merupakan usaha padat karya, dimana sektor ini yang berorientasi pada tenaga kerja. Jumlah usaha kecil dan menengah sangat besar, sehingga menjadi wadah penyerapan tenaga kerja (Levinson, dalam Heryawan, 2009). Sehubungan dengan itu usaha kecil dan menengah ini memperoleh pembinaan yang memadai, mengingat potensi ekonomi dan sosialnya yang semakin besar. Usaha kecil dan menengah dalam mengembangkan usahanya cenderung mengalami beragam kendala karena masih rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk mengembangkan usaha tersebut, dan juga keterbatasan modal, sarana dan sulitnya akses terhadap lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan di daerah-daerah.

Mempertimbangkan ekonomi rakyat umumnya berbasis pada sumber daya ekonomi lokal dan tidak bergantung pada impor serta hasilnya mampu diekspor karena keunikannya, maka pembangunan ekonomi rakyat diyakini akan memperkuat fondasi perekonomian daerah ataupun nasional. Perekonomian daerah akan memiliki fundamental yang kuat jika ekonomi rakyat telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional.

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan perekonomian Kota Padang, usaha kecil dan menengah adalah salah satu usaha yang ikut berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perdagangan di daerah ini. UKM dikatakan memiliki kinerja yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap dan menghasilkan output yang terus meningkat. Untuk lebih jelasnya perkembangan output UKM dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Padang Tahun 2000-2009

Tahun	Tingkat Output (jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	536.792	0,00
2001	543.860	1,32
2002	592.511	8,95
2003	565.565	4,55
2004	495.018	12,47
2005	579.626	17,09
2006	644.116	11,13
2007	757.637	17,62
2008	782.290	3,25
2009	865.954	10,69
Jumlah	6.363.369	53,03
Rata-rata	636.336,90	5,89

Sumber: Dinas Koperasi, Industri dan UKM Kota Padang Tahun 2000-2009

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa perkembangan output yang dihasilkan UKM di Kota Padang dari tahun 2000 hingga 2009 cenderung mengalami fluktuasi. Ada yang mengalami peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berfluktuasinya

pendapatan riil masyarakat dan kemampuan produsen dalam menekan ongkos produksi. Dengan perkembangan rata-ratanya adalah sebesar 5,89 persen.

Pertumbuhan output usaha kecil dan menengah di Kota Padang pada tahun 2001 menunjukkan angka dan merupakan pertumbuhan output yang terendah yaitu sebesar 1,32 persen. relatif rendahnya pertumbuhan output UKM kemungkinan disebabkan karena menurunnya pendapatan riil masyarakat Kota Padang yang menyebabkan daya beli masyarakat terhadap produk UKM berkurang dan produsen tidak mampu melakukan penghematan biaya produksi.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa pertumbuhan output UKM di Kota Padang yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 17,62 persen, Pertumbuhan output yang tinggi kemungkinan disebabkan karena pendapatan riil masyarakat Kota Padang meningkat yang menyebabkan membaiknya daya beli masyarakat terhadap produk UKM dan hal ini kemungkinan juga disebabkan karena produsen melakukan beberapa penyesuaian seperti melakukan perubahan komposisi bahan baku sehingga ongkos produksi dapat ditekan dan jumlah produksi yang dihasilkan meningkat.

Untuk menghasilkan sejumlah output, perusahaan mempunyai kemampuan dalam mengelola atau mengalokasikan sumber daya dalam kegiatan usahanya seperti tenaga kerja dan investasi. Jika kedua variabel ini dikombinasikan maka akan menghasilkan sejumlah output yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Padang. Jumlah investasi di

sektor ini bisa meningkat, menurun bahkan mungkin berfluktuasi. Ini tergantung pada kinerja UKM itu sendiri atau faktor eksternal seperti tingkat suku bunga dan lain sebagainya. Sama halnya dengan investasi, pertumbuhan tenaga kerja bisa mengalami peningkatan atau penurunan, hal ini tergantung pada kesempatan kerja yang tersedia di usaha kecil dan menengah.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pertumbuhan investasi dan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Kota Padang periode 2000-2009 cenderung mengalami fluktuasi. Perkembangan investasi dan tenaga kerja rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar 5,00 persen dan 4,56 persen.

Tabel 3. Jumlah Investasi dan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Kota Padang Tahun 2000-2009

Tahun	Jumlah Investasi (jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan (%)
2000	48.789	0,00	20.047	0,00
2001	52.478	7,56	20.916	4,33
2002	54.956	4,72	21.870	4,56
2003	58.867	7,12	22.900	4,71
2004	63.023	7,06	23.948	4,58
2005	67.647	7,34	24.934	4,12
2006	67.793	0,22	25.925	3,97
2007	68.957	1,72	27.358	5,53
2008	69.913	1,39	28.607	4,57
2009	75.416	7,87	29.949	4,69
Jumlah	627.839,00	44,99	246.454,00	41,06
Rata-rata	62.783,90	5,00	24.645,40	4,56

Sumber: Dinas Koperasi, dan UKM Kota Padang Tahun 2000-2009

Selanjutnya dapat dilihat bahwa jumlah investasi yang terendah selama periode 2000-2009 adalah pada tahun 2006, dimana pertumbuhan investasinya sebesar 0,22 persen. Pertumbuhan investasi yang menurun kemungkinan disebabkan karena para pengusaha UKM sulit memperoleh

pinjaman dari pihak lain untuk mengembangkan usahanya. Pertumbuhan investasi yang tertinggi sepanjang data pada Tabel 3 terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 7,87 persen. Pertumbuhan investasi yang mengalami peningkatan kemungkinan disebabkan karena adanya program pembinaan UKM dari pemerintah daerah atau pihak perbankan yang memberikan bantuan permodalan kepada para pengusaha UKM.

Berdasarkan Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa pertumbuhan tenagakerja yang diserap dengan nilai terendah selama periode 2000-2009 adalah pada tahun 2006, dimana pertumbuhan tenaga kerjanya sebesar 3,97 persen. Pertumbuhan tenaga kerja yang rendah kemungkinan disebabkan karena menurunnya volume penjualan yang menyebabkan tenaga kerja yang diserap berkurang. Pertumbuhan tenaga kerja yang tertinggi sepanjang data pada Tabel terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 5,53 persen. Pertumbuhan tenaga kerja yang mengalami peningkatan kemungkinan oleh meningkatnya volume penjualan sehingga UKM mampu menambah jumlah tenaga kerjanya.

Meskipun perkembangan investasi dan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Kota Padang sempat mengalami penurunan, namun pada tahun 2009 perkembangan modal dan tenaga kerja ini sudah memperlihatkan pertumbuhan yang semakin membaik.

Dalam pengembangan usaha kecil dan menengah ini tidak dapat dipungkiri adanya berbagai permasalahan dan tantangan didalamnya. Kekhawatiran akan semakin beratnya tantangan yang dihadapi oleh pengusaha UKM dapat dilihat dari sulitnya memasarkan hasil produk mereka. Kondisi ini

mengakibatkan semakin menurunnya volume penjualan yang berdampak kepada tidak mampunya UKM untuk menambah tenaga kerja bahkan ada beberapa UKM yang melepaskan tenaga kerjanya karena mereka tidak mampu memberikan upah. Maka dari itu diperlukan peran pemerintah dalam mendukung tumbuh kembangnya usaha ini dengan menciptakan lingkungan dan iklim usaha yang kondusif melalui pengurangan beban usaha. Usaha kecil dan menengah di Kota Padang juga dapat berkembang dengan baik, sehingga dengan meningkatnya usaha ini maka perekonomian di Kota Padang juga akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana perkembangan usaha kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang yang berjudul :
“Pengaruh Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh jumlah investasi, dan tenagakerja terhadap output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Padang?
2. Sejauhmana pengaruh jumlah investasi, tenagakerja dan output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Pengaruh jumlah investasi, dan tenagakerja terhadap output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Padang.
2. Pengaruh jumlah investasi, tenagakerja dan output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Ekonomi Mikro sebagai salah satu ilmu ekonomi yang membahas tentang tenaga kerja dan produksi, dan Ilmu Ekonomi Makro yang membahas tentang teori Pertumbuhan Ekonomi.
3. Bagi Pemerintah Daerah, untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana pengaruh kinerja UKM terhadap pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan Kota Padang sehingga dapat membantu sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk membuat kebijakan dalam membina dan memberdayakan UKM dan dalam meningkatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perdagangan Kota Padang.
4. Bagi peneliti lebih lanjut terutama yang meneliti tentang Usaha Kecil dan Menengah dan pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan Kota Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1). Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets (dalam Jhingan,2007:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis-jenis barang ekonomi pada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan idiologis yang diperlukannya.

BPS (2006: 2) menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu dampak pembangunan ekonomi yang dilaksanakan khusus di bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam struktur ekonomi, yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Untuk melihat fluktuasi ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun tergambar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan yang negatif menunjukkan adanya penurunan dalam kegiatan perekonomian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output dalam jangka panjang karena bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa, sebagai akibat

dari bertambahnya jumlah faktor-faktor produksi, yang merupakan dampak dari pembangunan ekonomi.

Menurut Soekirno (2006: 250), pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor produksi mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Ada beberapa faktor yang telah lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi, antara lain :

- a) Tanah dan kekayaan alam lainnya
- b) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- c) Barang-barang modal dan tenaga kerja teknologi
- d) Sistem sosial dan sikap masyarakat
- e) Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Suatu perekonomian mengalami pertumbuhan atau perkembangan, jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya, artinya pertumbuhan terjadi jika dalam jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian bertambah besar pada tahun berikutnya.

Menurut Soekirno (2006:252) menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan nilai tambah atau output yang dilakukan oleh sektor

ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah tersebut. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah :

$$gt = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_t} \times 100 \% \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana :

gt = Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun t yang dinyatakan dalam persen.

Yt = Pendapatan total daerah pada tahun t.

Y_{t-1} = Pendapatan total daerah pada tahun sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, Todaro (2003:57) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Baik melalui kemampuan dalam kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang terhadap output baik barang maupun jasa yang dihasilkan suatu Negara atau daerah dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi dalam suatu periode atau kurun waktu tertentu.

Dengan bertambahnya output perkapita dari tahun ke tahun akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator penting yang digunakan dalam mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu negara atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2006).

PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

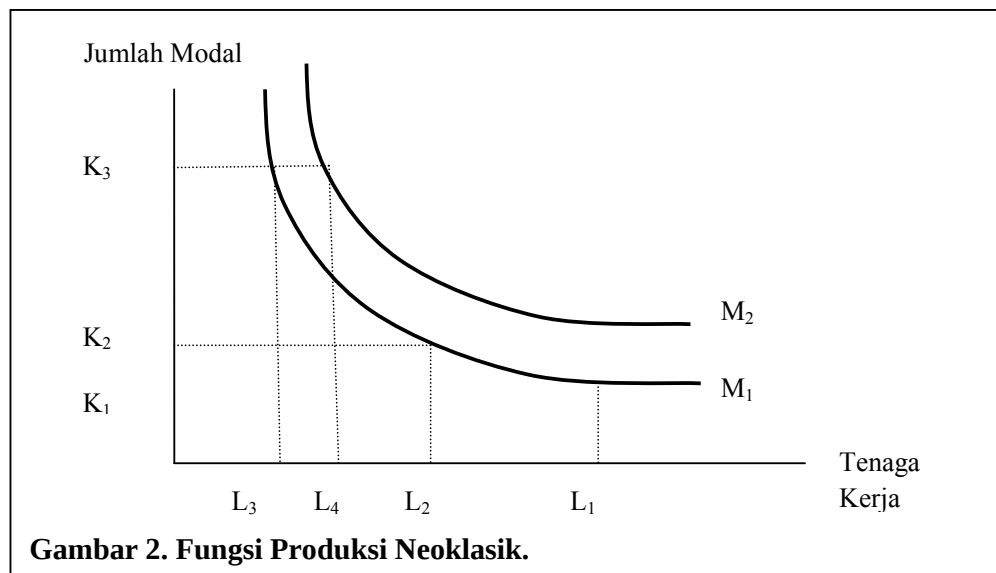
Untuk mengukur keluaran nasional maupun pendapatan nasional digunakan PDB sebagai ukurannya. Sehubungan dengan itu, Case dan Fair (2004:23) menyatakan:

PDB adalah nilai pasar keluaran total sebuah Negara yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah Negara.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai akhir dari barang dan jasa perekonomian di pasar yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu.

a). Fungsi Produksi

Menurut teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi (Lincoln, 1999:60). Dalam teori Neoklasik modal produksi dapat dengan mudah mengalami perubahan. Dengan perkataan lain, untuk menciptakan sejumlah produksi tertentu, dapat digunakan berbagai jumlah barang dan modal yang berbeda dan dikombinasikan dengan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang diperlukan. Apabila modal yang digunakan lebih besar, maka tenaga kerja yang digunakan lebih kecil. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih terbatas, maka lebih banyak tenaga kerja yang akan digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan gabungan modal dan tenaga kerja yang akan digunakan dalam menghasilkan sejumlah produksi tertentu.



Berdasarkan gambar di atas, fungsi produksi Neoklasik seperti ditunjukkan oleh M_1 dan M_2 . Dalam fungsi produksi yang demikian suatu tingkat produksi tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi. Tenaga kerja dan modal yang digunakan adalah a). K_3 dengan L_3 ; b). K_2 dengan L_2 dan c). K_1 dengan L_1 . Walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat produksi mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap sebesar K_3 jumlah produksi dapat diperbesar menjadi M_2 , apabila tenaga kerja yang digunakan di tambah dari L_4 .

Teori Neoklasik mempunyai banyak variasi tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglass, yang sekarang lazim dikenal sebagai fungsi Cobb-Douglass (Soekirno, 2006: 266). Fungsi tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t = T_t K_t^\alpha L_t^\beta \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

Y_t = Tingkat produksi pada tahun t

T_t = Tingkat teknologi pada tahun t

K_t = Jumlah stok barang-barang modal pada tahun t

L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

α = Pertambahan produksi yang diciptakan oleh
pertambahan satu unit modal

β = Pertambahan produksi yang diciptakan oleh pertambahan
satu unit tenaga kerja.

Nilai α dan β adalah sama dengan produksi marginal dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai α dan β ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan pendapatan nasional, sebagai berikut :

$$MPK = \frac{\partial Y}{\partial K} = \alpha TK^{\alpha-1} L^{\beta} \dots\dots\dots(2.3)$$

$$MPL = \frac{\partial Y}{\partial L} = \beta TK^{\alpha} L^{\beta-1} \dots\dots\dots(2.4)$$

$$APK = \frac{Y}{K} = \frac{TK^{\alpha} L^{\beta}}{K} = TK^{\alpha-1} L^{\beta} \dots\dots\dots(2.5)$$

$$APL = \frac{Y}{L} = \frac{TK^{\alpha} L^{\beta}}{L} = TK^{\alpha} L^{\beta-1} \dots\dots\dots(2.6)$$

$$Ek = \frac{MPK}{APK} = \frac{\alpha TK^{\alpha-1} L^{\beta}}{TK^{\alpha-1} L^{\beta}} = \alpha \dots\dots\dots(2.7)$$

$$El = \frac{MPL}{APL} = \frac{\beta TK^{\alpha} L^{\beta-1}}{TK^{\alpha} L^{\beta-1}} = \beta \dots\dots\dots(2.8)$$

Dimana :

MPK = Produktifitas marginal dari modal

MPL = Produktifitas marginal dari tenaga kerja

APK = Produktifitas rata-rata dari modal

APL = Produktifitas rata-rata dari tenaga kerja

Ek = Elastisitas dari modal

El = Elastisitas dari tenaga kerja

Persamaan (2.2) dapat dirubah menjadi persamaan berikut :

$$\text{Log } Y_t = \text{Log } T_t + \alpha \text{ Log } K_t + \beta \text{ Log } L_t \dots\dots\dots(2.9)$$

Jika persamaan tersebut dideferensikan akan diperoleh :

$$\frac{d\text{Log}Y_t}{d_t} = \frac{d\text{Log}T_t}{d_t} + \frac{d\text{Log}K_t}{d_t} + \frac{d\text{Log}L_t}{d_t} \dots\dots\dots(2.10)$$

Selanjutnya persamaan (2.10) dapat disederhanakan menjadi :

$$r_Y = r_T + \alpha r_K + \beta r_L \dots\dots\dots(2.11)$$

Dimana :

r_Y = Tingkat pertambahan pendapatan nasional

r_T = Tingkat perkembangan teknologi

r_K = Tingkat pertambahan stok modal

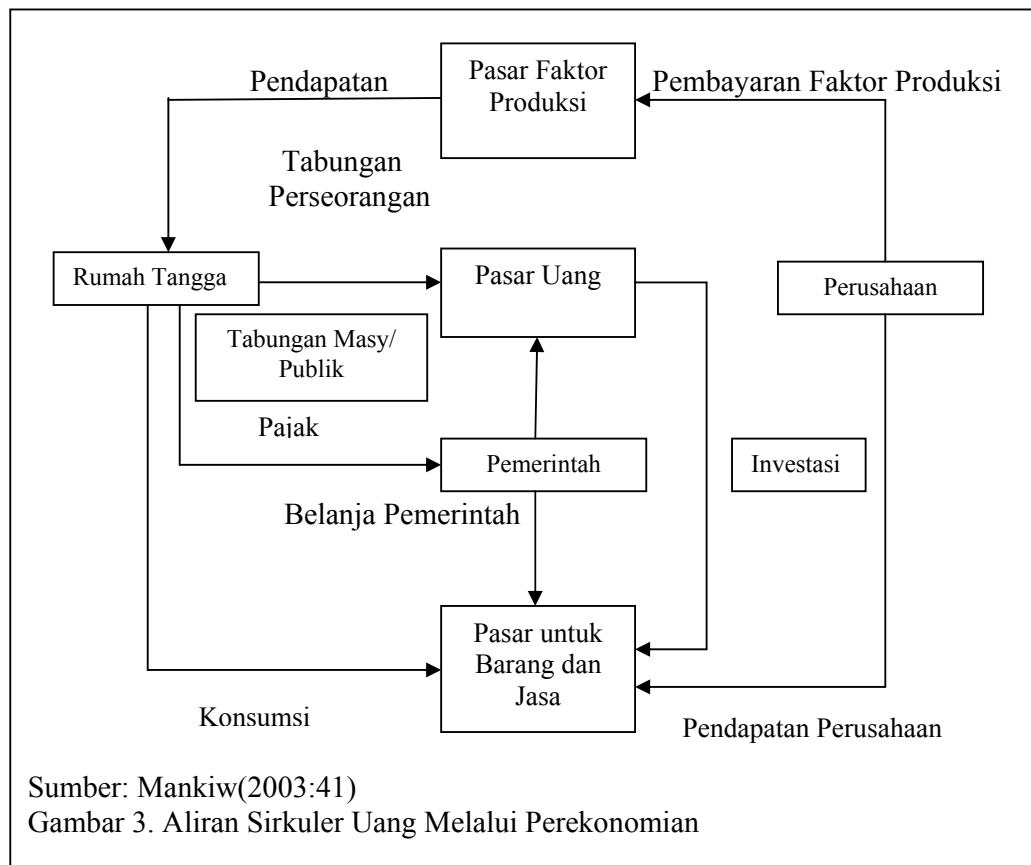
r_L = Tingkat pertambahan tenaga kerja

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa teori pertumbuhan Neoklasik, laju tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai suatu negara tergantung kepada tingkat perkembangan teknologi. Peranan modal dalam menciptakan pendapatan Negara (produksi marginal modal) dikalikan dengan tingkat perkembangan stok modal dan peranan tenaga kerja dalam menciptakan pendapatan negara (produktivitas marginal tenaga kerja) dikalikan dengan tingkat pertambahan tenaga kerja.

b). Distribusi Pendapatan Nasional ke Faktor-Faktor Produksi

PDB merupakan variabel makroekonomi yang paling penting dalam mengukur output barang dan jasa suatu Negara dan pendapatan

totalnya. Untuk mengetahui sumber dan penggunaan PDB suatu Negara dapat dilihat pada Gambar 3 yang secara lebih akurat menunjukkan bagaimana perekonomian sebenarnya berfungsi.



Menurut Mankiw (2003:41) yang menggambarkan aliran uang dari sudut pandang para pelaku ekonomi menyatakan bahwa rumah tangga menerima pendapatan dan menggunakannya untuk membayar pajak kepada pemerintah, mengkonsumsi barang dan jasa dan menabung melalui pasar uang. Perusahaan menerima pendapatan dari penjualan barang dan jasa dan menggunakannya untuk membayar faktor-faktor produksi. Rumah tangga dan perusahaan meminjam di pasar keuangan untuk membeli barang-barang

investasi, seperti rumah dan pabrik. Pemerintah memperoleh pendapatan dari pajak dan menggunakannya untuk membayar belanja pemerintah. Adanya kelebihan dari penerimaan pajak yang melebihi pengeluaran pemerintah disebut tabungan masyarakat/ tabungan publik, yang dapat positif (*surplus anggaran*) atau negatif (*defisit anggaran*).

Dan dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa output total dari suatu perekonomian sama dengan pendapatan totalnya karena sama-sama menentukan jumlah output barang dan jasa, faktor-faktor produksi dan fungsi produksi juga menentukan pendapatan nasional. Diagram aliran sirkuler dalam Gambar 3 menunjukkan, bahwa pendapatan nasional mengalir dari perusahaan ke rumah tangga melalui pasar faktor-faktor produksi.

e). Pembagian Pendapatan Nasional

Mankiw (2003:49), menjelaskan pendistribusian pasar untuk faktor-faktor produksi terhadap pendapatan total perekonomian yang mengasumsikan bahwa perusahaan dalam perekonomian adalah kompetitif dan memaksimalkan laba, maka setiap faktor produksi dibayar berdasarkan kontribusi marjinalnya pada proses produksi. Upah riil yang dibayar kepada setiap pekerja sama dengan MPL dan harga sewa riil yang dibayar kepada setiap pemilik modal sama dengan MPK. Karena itu, upah riil total yang dibayar kepada tenaga kerja adalah $MPL \times L$, dan pengembalian riil total yang dibayarkan ke pemilik modal adalah $MPK \times K$.

Pendapatan yang tersisa setelah perusahaan membayar faktor-faktor produksi adalah laba ekonomis (*economic profit*) dari para pemilik perusahaan. Persamaan laba ekonomis riil adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba Ekonomis} = Y - (\text{MPL} \times L) - (\text{MPK} \times K) \dots\dots\dots(2.12)$$

Untuk menghitung distribusi pendapatan nasional, persamaan dirubah menjadi :

$$Y = (\text{MPL} \times L) + (\text{MPK} \times K) + \text{Laba Ekonomis} \dots\dots\dots(2.13)$$

Pendapatan total dibagi di antara pengembalian kepada tenaga kerja, pengembalian kepada modal dan laba ekonomis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung dengan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan suatu daerah dapat tercapai tergantung kepada perkembangan atau kenaikan modal, tenaga kerja dan teknologi yang apabila dikombinasikan akan menghasilkan output berupa barang maupun jasa. PDRB yang meningkat di suatu daerah untuk setiap periodenya akan mempengaruhi kinerja perekonomian di daerah tersebut.

2). Teori Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Lincoln (1999) mengatakan UKM, merupakan bagian integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional pada umumnya dan tujuan Pembangunan Ekonomi pada khususnya. UKM merupakan kegiatan usaha yang memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, dapat berperan dalam mendorong proses pemerataan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Istilah Kinerja/ *performance* seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha, maka akan dirasakan perlu adanya sumber-sumber untuk penyediaan dana untuk membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang. Dana yang diperlukan untuk kegiatan usaha merupakan salah satu faktor produksi selain sumber tenaga kerja, bahan baku/ bahan penolong, kemampuan teknologi dan manajemen.

Berbagai ungkapan seperti output, kinerja (performance), efisiensi, efektivitas mempunyai hubungan dengan kinerja. Secara umum, pengertian kinerja dikemukakan orang dengan menunjukkan kepada rasio output terhadap input. Ada yang melihat performance dengan memberikan

penekanan pada nilai efisiensi, efisiensi diukur sebagai rasio output terhadap input. Dengan kata lain, pengukuran efisiensi menghendaki penentuan outcome dan penentuan jumlah sumber daya yang dipakai untuk menghasilkan outcome tersebut. Pada dasarnya kinerja menekankan apa yang dihasilkan dari fungsi-fungsi suatu pekerjaan atau apa yang keluar (out-come). Bila disimak lebih lanjut apa yang terjadi dalam sebuah pekerjaan adalah suatu proses yang mengolah input menjadi output (hasil kerja).

Jadi, dalam pengukuran kinerja dapat ditentukan dari sisi input, output, outcome, benefit dan impact. Adapun pengertian istilah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Input (masukan) adalah sumber daya yang digunakan untuk memberikan layanan. Input merupakan tolok ukur kinerja berdasarkan tingkat/besaran sumber daya, SDM, material, waktu, teknologi dan sebagainya yang digunakan untuk melakukan produksi. Indikator input meliputi biaya personil, biaya operasional, biaya modal dan lain-lain. Contoh-contoh: 1) rupiah yang dibelanjakan untuk peralatan; 2) jumlah jam kerja pegawai yang dibebankan; 3) biaya-biaya fasilitas; 4) ongkos sewa; 5) jumlah waktu kerja pegawai.
- 2) Output (luaran) adalah produk dari suatu kegiatan yang dihasilkan satuan kerja perangkat daerah. Output adalah tolok ukur kinerja

berdasarkan produk (barang dan jasa) yang dihasilkan dari program atau kegiatan sesuai dengan masukan yang digunakan.

- 3) Outcome (*hasil*) adalah menggambarkan hasil nyata dari luaran (*output*) suatu kegiatan. Outcome merupakan ukuran kinerja dari suatu program dalam memenuhi sasarannya. Outcome digunakan untuk menentukan seberapa jauh tujuan dari setiap fungsi utama, yang dicapai dari output suatu aktivitas (*produk atau jasa*) telah memenuhi keinginan masyarakat yang dituju. Outcome adalah tolok ukur kinerja berdasarkan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai berdasarkan keluaran program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- 4) *Benefit* adalah tolok ukur kinerja berdasarkan tingkat kemanfaatan yang dapat dirasakan sebagai nilai tambah bagi masyarakat, stakeholders, Pemerintah daerah, institusi dll dari hasil.
- 5) *Impact* (dampak) adalah tolok ukur kinerja berdasarkan dampaknya terhadap kondisi makro yang ingin dicapai dari manfaat.

Pada umumnya pelaku UKM mempunyai margin (*keuntungan*) atau pendapatan yang cukup tinggi namun tidak bisa lepas dari keterbatasan modal. Modal adalah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal adalah barang atau uang, yang bersama-sama factor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. (Mubyarto, 2003)

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan UKM seperti studi yang dikemukakan oleh Gunari (2007) mengatakan bahwa keberhasilan UKM sukses ternyata tidak hanya karena keahlian yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: a). Jiwa kewirausahaan dan kreatifitas individual (yang melahirkan inovasi); b). Ketersediaan bahan baku, iklim usaha, dukungan financial, ketersediaan informasi baik pengetahuan dan teknologi, ketersediaan pasar dan dukungan infrastruktur.

UKM yang memperoleh dukungan financial dari berbagai sumber akan dapat melakukan aktivitas ekonomi sesuai dengan bidang atau sector usaha yang ditekuninya. Dukungan yang diperoleh tersebut bisa digunakan baik sebagai modal kerja maupun untuk investasi yang akhirnya jika bisa digunakan dengan tepat dapat meningkatkan kinerja dari usaha UKM tersebut. Tambunan (2002) mengungkapkan bahwa kinerja IKM (Industri Kecil dan Menengah) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

1) Penciptaan Tenaga Kerja

Penciptaan tenaga kerja ini sangat penting di dalam melihat sukses tidaknya suatu usaha. Dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang diserap, semakin besar pula peranan IKM dalam menanggulangi masalah pengangguran. Demikian pula dengan produktifitas usaha itu sendiri, dengan bertambahnya tenaga kerja yang dipakai berarti produktifitas pun bisa meningkat.

2). Kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB)

Kontribusi pada PDB bisa terjadi apabila IKM itu bisa memberikan pendapatan pada Negara. Dalam hal ini baik dari pendapatan dan pemasaran di dalam negeri maupun dari penjualan keluar negeri (*ekspor*). Suatu IKM dikatakan sukses apabila memiliki pendapatan yang terus meningkat yang biasanya dipengaruhi oleh peningkatan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan secara langsung juga akan mempengaruhi peningkatan kinerja IKM itu sendiri.

Selain hal diatas dalam studi yang dilakukan oleh Najib (2006) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja bisnis UKM ditandai oleh beberapa hal yaitu :

1) Penjualan yang terus meningkat

Pengembangan yang diterima UKM, secara langsung akan mempengaruhi volume penjualan (*omset*) bila hal tersebut digunakan menjadi modal kerja maka akan meningkatkan volume penjualan dan terjadi pertumbuhan penjualan.

2) Pangsa pasar yang semakin meluas

Modal usaha yang diterima oleh UKM jika digunakan untuk melakukan diversifikasi usaha maka produk yang telah dihasilkan bisa dipasarkan ke pangsa pasar lain sehingga pangsa pasar semakin meluas. Karena tujuan akhir dari proses produksi adalah pemasaran.

3) Diperolehnya profit/ laba

Suatu laba usaha tergantung dari besar kecilnya modal yang digunakan. Jika modal besar maka produk yang dihasilkan juga besar sehingga labanya pun meningkat. Begitu juga sebaliknya jika modal yang digunakan kecil maka produk yang dihasilkan hanya sedikit dan laba yang diperoleh juga sedikit.

4) Konsumen yang semakin puas

Modal yang diterima UKM yang digunakan untuk modal kerja maka bisa meningkatkan volume usahapenjualan, sehingga para pelaku UKM bisa menyediakan penambahan permintaan atau barang yang dijual kepada konsumen kemudian konsumen akan merasa puas karena kebutuhan akan barang tersebut selalu tersedia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan suatu usaha dalam mengelola sumberdayanya yang mempunyai hubungan dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi.

3). Teori Mengenai Output

BPS (2006:5) mendefenisikan output sebagai hasil pemberdayaan seluruh faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan kewirausahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sebagian orang mengartikan produksi sebagai pembuatan atau kegiatan menambah nilai guna suatu barang.

Lepsey (1995:333) mendefenisikan output sebagai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dari proses produksi, sedangkan proses produksi adalah tindakan membuat komoditi baik itu barang dan jasa. Sedangkan Bruce (1994:3) mendefenisikan produksi sebagai proses kombinasi dan koordinasi material-material kekuatan-kekuatan (*input, faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi*) dalam pembuatan barang dan jasa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa output adalah hasil dari pemberdayaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan investasi dalam proses produksi.

Tambunan (2002:6) dalam kelompok teori Neoklasik, faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenagakerja dan modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital, dengan faktor lainnya seperti misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut akan menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output bisa lebih besar (*increasing*

return to scale) bias lebih kecil (*decreasing return to scale*) atau sama (*constant return to scale*) dibanding persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut.

Soekirno (2004: 423) menyatakan bahwa dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik dari jumlah produksi, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Menurut Djoyohadikusumo (1997:45) menyatakan bahwa :

“Pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini diperlukan penyediaan sumber-sumber produksi untuk ditujukan pada proses produksi barang-barang modal yang tidak dalam proses selanjutnya agar dapat menghasilkan barang dan jasa yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi”.

Untuk mencapai apa yang dinamakan pertumbuhan ekonomi maka perlu adanya penambahan faktor-faktor produksi agar produksi meningkat baik itu untuk dikonsumsi atau digunakan pada proses produksi selanjutnya, peningkatan produksi ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kuznets (dalam Todaro, 2003 :99) menyatakan bahwa : kenaikan output secara berkesinambungan adalah manifestasi atau perwujudan dari apa yang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda kematangan ekonomi dari suatu negara.

Output sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan output juga bersumber dari peningkatan masing-masing faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja dan investasi, jika kedua faktor produksi ini meningkat maka output yang dihasilkan juga akan meningkat yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4). Teori Mengenai Investasi

Investasi, lazim disebut juga penanaman modal. Menurut Sukirno (2006:121), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran – pengeluaran modal atau pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang.

Menurut Sukirno (2006:121) dalam prakteknya usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran yang berikut :

- a. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan mesin lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.

- c. Pertambahan stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang-barang yang masih dalam produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang-barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi dengan nilai depresiasi maka akan dapat investasi neto. Berdasarkan sumbernya, penyerahan modal dapat dibedakan atas: (1) Penyerahan modal dalam negeri yang berasal dari 3 sumber yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan tabungan paksa. (2) Penyerahan modal dari luar negeri, yang berasal dari bantuan luar negeri dan penanaman modal asing.

Menurut Sayuti (dalam Aulia, 2008:22), faktor utama yang menentukan investasi adalah :

- a. Tingkat bunga dan tingkat efisiensi modal
Efisiensi marginal modal adalah tingkat pengembalian efisiensi marginal modal yang akan diperoleh dari kegiatan investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Apabila tingkat tabungan lebih tinggi dari investasi itu, maka pengusaha akan membatalkan rencananya untuk menanam modal, seorang pengusaha baru akan menanamkan modal apabila hasil dari investasi itu lebih tinggi dari tingkat bunga.
- b. Pengharapan atau Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang.
Jika prospek ekonomi dimasa yang akan datang menunjukkan keadaan yang lebih cerah, yaitu diramalkan masyarakat akan berkembang dengan cepat pada tingkat harga yang stabil, maka para pengusaha akan terdorong untuk meningkatkan produksinya dan melakukan investasi.

c. Stok barang modal ditangan

Makin banyak stok barang modal (peralatan produksi dan barang cadangan) yang dimiliki perusahaan, maka dorongan untuk menambah barang modal baru akan berkurang. Sebaliknya kalau stok menipis, para pengusaha berusaha untuk menambah stoknya sampai tercapai tingkat stok yang optimal.

d. Pajak Perorangan

Bila pemerintah memutuskan untuk menaikkan tariff pajak perorangan, maka keuntungan perusahaan yang dibagi akan berkurang, akibatnya para pengusaha cenderung mengurangi investasi yang akan dilakukan.

e. Perubahan dan perkembangan teknologi

Penemuan teknologi baru dalam proses produksi. Misalnya penciptaan-penciptaan mesin baru serta pembaruan atau perbaikan.

Lepsey (1997:97) mengatakan bahwa investasi adalah salah satu dari determinasi terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, yang pada hakekatnya juga merupakan langkah awal bagi kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi akan menambah sumberdaya produktif suatu Negara, investasi juga sering merupakan satu-satunya bagi teknologi baru yang produktif untuk meningkatkan kinerja ekonomi, karena investasi harus dibiayai dengan tabungan. Dalam jangka panjang tingkat tabungan suatu Negara, melalui efeknya pada investasi dapat menimbulkan pengaruh penting pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kaum Klasik (dalam Sukirno, 2006:256), pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah barang modal dalam masyarakat. Kalau kesanggupan tersebut bertambah, maka dengan sendirinya produksi dan pendapatan nasional akan bertambah tinggi dan pembangunan ekonomi akan tercipta.

Kelihatan sekali bahwa pembentukan modal khususnya modal dalam negeri tidak mencukupi, maka alternatif lain yang dapat dilakukan yaitu dengan penyerahan modal dari luar negeri baik berupa bantuan luar negeri maupun dari penanaman modal asing.

Jadi, investasi adalah salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja perekonomian, karena investasi akan menambahkan sumberdaya produktif suatu Negara dan untuk penggunaan teknologi baru yang nantinya akan menambah jumlah produksi barang dan jasa. Untuk itu, perlu adanya peningkatan jumlah tabungan yang akan digunakan untuk investasi dan akhirnya berdampak terhadap peningkatan kegiatan ekonomi.

5). Teori Mengenai Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja menurut BPS (2000) adalah penduduk berusia 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, yang dapat dikelompokkan kepada :

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Yang Bekerja} + \text{Penganggur}$$

Menurut Simanjutak (1998:59), tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja berusia (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja atau labor force

terdiri dari: golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan golongan yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa :

$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{bukan Angkatan Kerja}$

Angkatan kerja (labor force) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang bisa dikatakan sangat penting karena merupakan faktor utama dalam proses produksi, dan juga mempunyai sifat yang berbeda dengan input lainnya yaitu mempunyai perasaan.

Tenaga kerja adalah bagian penduduk suatu negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Soekirno, 2006:27).

Menurut Simanjutak. P (1998:52) yaitu tentang pengertian lain dari tenaga kerja, adalah orang-orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang secara fisik dapat diukur dengan usia kerja.

Sedangkan Sumitro (dalam Heryawan, 2009:25) mengemukakan bahwa tenaga kerja dipandang sebagai orang yang bersedia dan sanggup bekerja untuk dirinya, anggota keluarga yang menerima upah (bunga dan uang) serta mereka yang bekerja dan menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, artinya mereka akan menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja disini adalah orang-orang yang bekerja pada sebuah perusahaan yang kemudian mereka menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

6). Teori Mengenai Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Dalam pengertiannya Usaha Kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan atau rumah tangga suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa untuk memperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan sebesar 1 (satu) miliar rupiah atau kurang. Sementara Usaha Menengah didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet lebih dari satu miliar rupiah.

Definisi usaha kecil menurut Suryana dalam (Sugidar,2007:18) umumnya mencantumkan karakteristik perusahaan yang tergolong usaha kecil : 1) biasanya bersifat bebas, tidak terikat dengan identitas bisnis lain,

misalnya sebagai cabang, anak perusahaan, atau divisi dari perusahaan yang lebih besar, 2) biasanya sepenuhnya dikendalikan oleh pemiliknya yang biasanya adalah owner-manager yang memberikan kontribusi kepada hampir semua hal, tidak hanya terbatas pada modal kerja, 3) otoritas pengambilan keputusan dipegang penuh oleh pemilik usaha.

Dari uraian di atas mengenai usaha kecil dan ciri-cirinya, maka dapat diperoleh gambaran bahwa usaha kecil mempunyai investasi modal yang relatif kecil, dengan keterampilan yang dimiliki bersifat turun temurun serta dengan penggunaan teknologi yang masih sederhana.

Adapun definisi atau kriteria UKM berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah yang berlaku saat ini didasarkan kepada nilai kekayaan bersih dan nilai hasil penjualan.

“Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp. 500 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp. 2,5 milyar. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta sampai dengan Rp. 10 milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 milyar sampai dengan Rp 10 milyar.”

Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia menggambarkan bahwa perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1 - 4 orang digolongkan sebagai industri kerajinan dan rumah tangga, perusahaan dengan tenaga kerja 5 - 19 orang sebagai industri kecil, perusahaan dengan tenaga kerja 20 - 99

orang sebagai industri sedang atau menengah, dan perusahaan dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang sebagai industri besar.

Departemen Perindustrian melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 286/M/SK/10/1989 dan Bank Indonesia, mendefinisikan usaha kecil dan menengah berdasarkan nilai asetnya. Menurut kedua instansi ini, yang dimaksud dengan usaha kecil dan menengah adalah usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunannya), bernilai kurang dari Rp 600 juta. Departemen Perdagangan membatasi usaha kecil berdasarkan modal kerjanya. Menurut Departemen Perdagangan, usaha kecil dan menengah adalah usaha (dagang) yang modal kerjanya bernilai kurang dari Rp 25 juta. Sedangkan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) terlebih dahulu membedakan usaha kecil dan menengah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian dan industri. Kelompok kedua adalah bergerak dalam bidang konstruksi.

Menurut Kadin yang dimaksud dengan usaha kecil dan menengah untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 600 juta. Adapaun untuk kelompok kedua yang dimaksud dengan usaha kecil dan menengah adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 250 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 1 milyar. (Sugidar, 2007:20)

Berdasarkan pada kelima batasan tersebut dapat diketahui betapa sangat beragamnya pengertian usaha kecil dan menengah yang kini

berlaku di Indonesia. Padahal di luar kelima pengertian tersebut, kini juga terdapat pengertian usaha kecil dan menengah sebagaimana dirumuskan oleh Undang- Undang No.9/1995. Menurut Undang-Undang ini, yang dimaksud dengan usaha kecil dan menengah adalah :

1. Memiliki kekayaan paling banyak Rp 200.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,-
3. Milik warga negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Berdasarkan studi-studi yang dilakukan Mitzer serta Musselman dan Hugehs (Sugidar, 2007:24), dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum usaha kecil dan menengah dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan cenderung tidak formal dan jarang yang memiliki rencana usaha.
2. Struktur organisasi bersifat sederhana.

3. Jumlah tenaga terbatas dengan pembagian kerja yang longgar.
4. Kebanyakan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan.
5. Sistem akuntansi kurang baik, bahkan kadang-kadang tidak memilikinya sama sekali.
6. Skala ekonomi terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya.
7. Kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasar cenderung terbatas.
8. Margin keuntungan sangat tipis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cukup beraneka ragam mengenai definisi UKM, namun dapat dilihat indikator-indikator untuk membedakan UKM dengan usaha lainnya (usaha mikro dan besar) antara lain berupa besarnya volume usaha, besarnya modal, nilai asset, kekayaan bersih dan besarnya jumlah pekerja.

6). Temuan Penelitian Sejenis

Febrianti (2009: 59) yang meneliti mengenai pengaruh pembiayaan dana bergulir terhadap kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Padang dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan dana bergulir terhadap kinerja UKM di kota padang. Beda antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan penelitian pada Usaha Kecil dan

Menengah (UKM) yang terdapat dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perdagangan Kota Padang. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis jalur sebagai teknik analisis.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variable bebas dan variable terikat yang akan diteliti berdasarkan batasan dan perumusan masalah.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan Kota Padang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kriteria kinerja pada variabel yang akan dibahas adalah jumlah investasi UKM (X_1), jumlah tenaga kerja UKM (X_2), output UKM (X_3) sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang sebagai variabel terikat (Y).

Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dapat dilihat dari sisi output yang dihasilkan yang dapat dikehendaki dari penentuan jumlah sumber daya yang digunakan (input) seperti investasi dan tenaga kerja.

Faktor investasi juga berpengaruh terhadap perkembangan UKM. Investasi merupakan semua barang hasil produksi untuk produksi lebih lanjut. Pengeluaran untuk pembelian barang modal ini akan meningkat. Tingkat kemampuan UKM dalam memproduksi barang dan jasa. Besar kecilnya

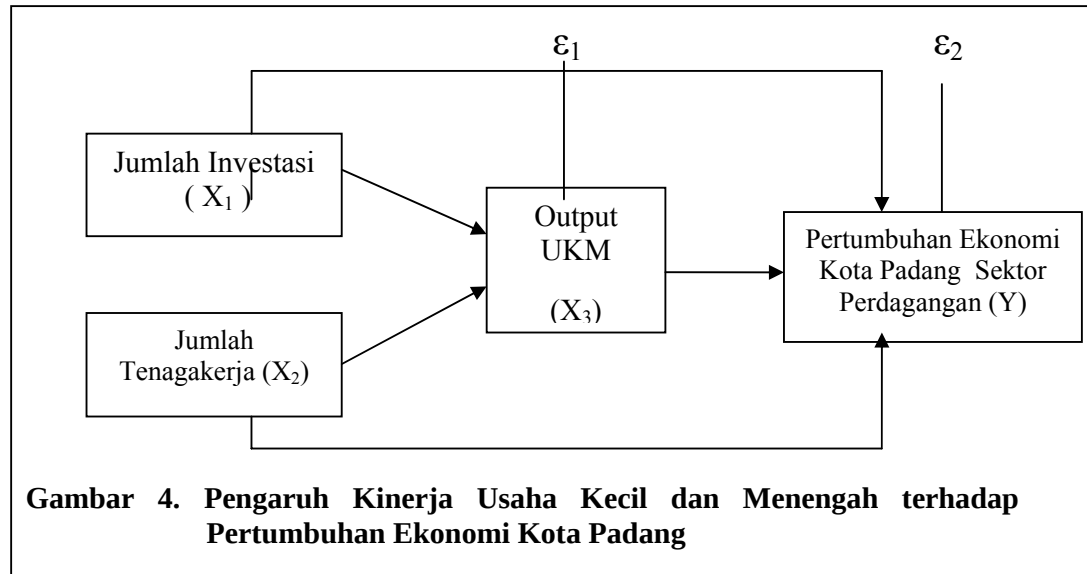
investasi yang ada sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya investasi UKM maka pertumbuhan ekonomi Kota Padang juga akan meningkat.

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja yang mampu memproduksi barang dan jasa khususnya pada usaha kecil dan menengah. Dengan banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh UKM dapat mengurangi angka pengangguran dan mampu menambah pendapatan masyarakat Kota Padang. Dengan meningkatnya pendapatan maka kebutuhan akan barang dan jasa hasil dari UKM juga akan meningkat. Dengan demikian akan mendorong peningkatan produksi di UKM, dan hal ini akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan Kota Padang.

Jika tenaga kerja dan investasi di kombinasikan maka akan menghasilkan sejumlah output UKM. Output UKM akan berpengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan melalui kontribusi yang diberikannya terhadap PDRB. Hal ini disamakan, output merupakan salah satu faktor yang ikut memberikan kontribusi terhadap PDRB Sektor Perdagangan Kota Padang.

Pertumbuhan output UKM diduga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sektor Perdagangan. Maka disini adanya keterkaitan erat antara kedua variabel ini, dimana satu sisi faktor tenaga kerja dan investasi mempengaruhi pertumbuhan UKM itu sendiri dan pertumbuhan output UKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi UKM yang dilihat dari keterkaitan atau hubungan Jumlah Investasi (X_1), Jumlah Tenaga Kerja (X_2), melalui Output (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



C. Hipotesis

Dari Kerangka Konseptual diatas dapat diketahui bahwa dalam kriteria kinerja UKM ditentukan oleh input sumber daya yang digunakan seperti investasi dan tenaga kerja yang digunakan. Maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penulisan ini, yaitu :

1. Jumlah Investasi dan Tenaga kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berpengaruh secara signifikan terhadap Output UKM di Kota Padang.

2. Jumlah Investasi, Tenaga Kerja dan Output Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, bahwa dalam kriteria kinerja UKM ditentukan oleh input (sumber daya) seperti jumlah investasi dan tenaga kerja yang memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan di Kota Padang yang dapat diambil kesimpulan berdasarkan masing-masing sub-struktural sebagai berikut :

1. Analisis Jalur Sub-struktural I

- a) Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menilai pertumbuhan kinerja UKM di Kota Padang dapat dilihat dari peranan investasi yang digunakan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Investasi UKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Output UKM di Kota Padang dengan t hitung sebesar 2,095 dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df: 30-3-1 = 26$ adalah sebesar 2,056 sehingga t hitung besar dari t tabel atau probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$. Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Investasi UKM (X_1) terhadap output UKM (X_3) dengan asumsi *ceteris paribus*.

- b) Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menilai pertumbuhan kinerja UKM di Kota Padang dapat dilihat dari penambahan tenaga kerja yang digunakan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tenaga kerja UKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Output UKM di Kota Padang dengan t hitung sebesar 3,935 dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df: 30-3-1=26$ adalah sebesar 2,096 sehingga t hitung besar dari t tabel atau probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$. Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Tenaga Kerja UKM (X_2) terhadap output UKM (X_3) dengan asumsi *ceteris paribus*.

2 Analisis Jalur Sub-Struktural II

- a). Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan dari Analisis Jalur Sub-Struktural II dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menilai pertumbuhan kinerja UKM yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang dapat dilihat dari peranan investasi yang digunakan. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa Investasi UKM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang dengan t hitung sebesar 3,995 dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df: 30-3-1=26$ adalah sebesar 2,056 sehingga t hitung besar dari t tabel atau probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$.

Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti pengaruh yang signifikan antara Investasi UKM (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang (Y), dengan asumsi *ceteris paribus*.

- b). Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan dari Analisis Jalur Sub-Struktural II dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menilai pertumbuhan kinerja UKM yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang dapat dilihat dari penyerapan yang digunakan. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa Tenaga Kerja UKM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang dengan t hitung sebesar 9,435 dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df: 30-3-1 = 26$ adalah sebesar 2,056 sehingga t hitung besar dari t tabel atau probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$. Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti pengaruh yang signifikan antara Tenaga Kerja UKM (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang (Y), dengan asumsi *ceteris paribus*.

- b) Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan dari Analisis Jalur Sub-Struktural II dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menilai pertumbuhan kinerja UKM yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang dapat dilihat dari peningkatan output yang dihasilkan. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa

Output UMKM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang dengan menghasilkan t hitung sebesar 7,947 dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df: 30-3-1 = 26$ adalah sebesar 2,050 sehingga t hitung besar dari t tabel atau probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$. Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti pengaruh yang signifikan antara Output UKM (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang (Y), dengan asumsi *ceteris paribus*.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi di Kota Padang dalam pembentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perdagangan di Kota Padang salah satunya dipengaruhi oleh Investasi UKM, untuk itu disarankan kepada pemerintah hendaknya dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dan membina atau mengembangkan UKM Kota Padang agar bisa menjadikan UKM yang memiliki prospek bisnis yang baik agar lebih meningkatkan aksesnya terhadap kredit mikro. Karena dengan adanya investasi yang tinggi dapat mendukung kelancaran proses produksi di Kota Padang.

2. Pertumbuhan ekonomi di Kota Padang dalam pembentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri non-migas salah satunya dipengaruhi oleh tenaga kerja UKM, untuk itu disarankan kepada pemerintah untuk dapat meningkatkan program-program dalam pengembangan UKM seperti membantu dalam proses pendanaan dan dalam menciptakan tenaga kerja yang berkompeten sehingga mampu menghasilkan output yang besar. Dan juga melalui peningkatan mutu dan kualitas komoditi unggulan yang di hasilkan oleh sektor ekonomi perdagangan yang memiliki potensi yang strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Novia. 2008. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Output Sektor Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Beattle, Bruce R. 1994. Ekonomi Produksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Badan Pusat Statistik. Padang Dalam Angka (berbagai edisi). Padang
- Case, Karl E dan Ray Fair. 2004. Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Edisi kelima. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang. Perkembangan UKM Kota Padang.2010
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1997. Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta: LP3ES
- Febrianti. 2009 . Pengaruh Pembiayaan Dana Bergulir Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kota Padang. Skripsi. Padang. Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas.
- Gunari, Budi Retnowati. 2007. Kajian tentang profil UKM sukses. Laporan Hasil Tim Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK.
- Gujarati, Damodar N. 2003. Basic Econometrics Fourth Edition. Singapore : Library of Congress.
- Heryawan, Delfakhri.2009. Pengaruh Kredit Usaha Kecil (KUK) terhadap Perkembangan Poduksi dan Tenagakerja pada Usaha Kecil di Sumatera Barat. Skripsi. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Jhingan, ML.2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Lepsey, Richard. Dkk.1997. Pengantar Makroekonomi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- _____.1995. Pengantar Mikroekonomi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Lincolin, Arsyad (1999). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIE YKPN.